



# **Pengalaman Guru Sekolah Dasar melalui Program Tokkatsu dalam Pengembangan Keterampilan Sosial secara Holistik**

**Aulia Fitri Assyifa <sup>1✉</sup>, Tatang Suratno <sup>2</sup>, Hasna Nuraeni <sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia <sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7988](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7988)

## **Abstrak**

Pendidikan holistik menekankan pengembangan peserta didik secara utuh, mencakup aspek akademik, karakter, serta keterampilan sosial emosional. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan prinsip tersebut adalah program *Tokkatsu*, yaitu kegiatan non-akademik yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah dan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan program *Tokkatsu* dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan *restorying*, kodifikasi, dan penyusunan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tokkatsu* berperan dalam membangun keterampilan sosial, kerja sama, keberanian berpendapat, tanggung jawab, serta pengelolaan emosi siswa melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Tokkatsu* relevan sebagai model pendidikan karakter yang aplikatif dan sejalan dengan penguatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *program tokkatsu, pendidikan holistik, keterampilan sosial, pengembangan karakter*

## **Abstract**

Holistic education emphasizes the comprehensive development of learners, encompassing academic achievement, character formation, and social-emotional skills. One approach aligned with these principles is the Tokkatsu program, a set of non-academic activities integrated into school life that emphasizes experiential learning. This study aims to explore elementary school teachers' experiences in implementing the Tokkatsu program to holistically develop students' social skills. A qualitative approach was employed using a narrative inquiry method. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed through restorying, coding, and narrative construction. The findings indicate that Tokkatsu contributes to the development of students' social skills, cooperation, confidence in expressing opinions, responsibility, and emotional regulation through daily habitual practices. These findings suggest that Tokkatsu is a relevant and practical model of character education that aligns with student-centered learning and the goals of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** *tokkatsu program, holistic education, social skills, character development*

---

Copyright (c) 2026 Aulia Fitri Assyifa, et al.

✉ Corresponding author: Aulia Fitri Assyifa

Email Address: [auliafitriassyifa@upi.edu](mailto:auliafitriassyifa@upi.edu) (Bandung, Indonesia)

Received 27 December 2025, Accepted 24 January 2026, Published 24 January 2026

---

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan gagasan yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik tetapi perlu menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai dan keterampilan emosional siswa. Kurikulum holistik memperhatikan pertumbuhan utuh siswa melalui aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi kelas dan proyek bersama. Hal tersebut dapat membantu siswa mengelola emosi, membangun rasa empati, kolaborasi dan keterampilan komunikasi. Pendidikan holistik dapat dinyatakan sebagai upaya membangun secara utuh dan seimbang setiap murid dalam berbagai aspek pembelajaran termasuk imajinasi, religiusitas, intelektual, budaya, emosional, estetika dan motorik (Sabda, 2020).

Pendidikan holistik memandang setiap anak memiliki beragam potensi kecerdasan yang perlu dihargai dan dikembangkan secara optimal. Pendidikan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi, pengalaman nyata, dan refleksi, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, inovasi dan kolaborasi (Hidayah et al., 2025). Selain itu, pendekatan holistik menekankan keselarasan antara proses pendidikan dengan nilai budaya serta konteks sosial di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk implementasi pendidikan holistik dapat ditemukan dalam program *Tokkatsu* yang berkembang di Negara Jepang.

Saat ini, Indonesia menerapkan kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, praktik pengembangan karakter di Indonesia umumnya masih dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terpisah dari pembelajaran inti dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal (Fauzi, 2022). Berbeda dengan Indonesia, Jepang memiliki program kurikulum yang dikenal sebagai *Tokubetsu Katsudou (Tokkatsu)*, yaitu kegiatan non-akademik yang menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Salah satu faktor kemajuan Jepang terletak pada kuatnya karakter disiplin, kerja keras, dan cinta tanah air, yang ditanamkan melalui pendidikan sejak usia dini hingga perguruan tinggi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2014). Program *Tokkatsu* mulai diterapkan di beberapa sekolah Indonesia, seperti Global Islamic Boarding School (GIBS), Santo Yusuf School, Gagas Ceria School dan SD Islam Al Azhar 10 Serang. Program ini mendorong siswa belajar secara langsung melalui kegiatan bersama bersama dalam kelompok dengan tujuan mengembangkan karakter, tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama dan partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah, sehingga membentuk sikap positif dan kemandirian siswa (Tsuneyoshi, 2012).

*Tokkatsu* dalam konteks pendidikan Jepang merujuk pada kegiatan khusus yang bersifat non-kognitif dan dirancang untuk mendukung perkembangan karakter serta sosial emosional siswa (Tsuneyoshi, Kusanagi, dan Takahashi, 2016). *Tokkatsu* merupakan kegiatan non-akademik yang terintegrasi dalam kurikulum Jepang dan bertujuan mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman pembelajaran kolaboratif di lingkungan sekolah. Salah satu inti dari *Tokkatsu* adalah *Gakkyu Katsudo* (kegiatan kelas) yang dijadwalkan selama satu jam setiap minggu. Periode ini berperan penting dalam membangun kehidupan kelas dan sekolah yang kondusif, serta dibagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah *Gakkyu Zukuri* (pembangunan komunitas kelas) yang berangkat dari aspirasi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan bermakna. Kegiatan ini mencakup diskusi, kegiatan kelompok dan kegiatan kelas, yang dirancang untuk mendorong kemandirian siswa serta kerja sama yang aktif (Tsuneyoshi, 2012).

Kategori kedua berfokus pada upaya membantu siswa menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah, membangun kebiasaan belajar sehari-hari, serta menjaga keamanan dan kesehatan diri. Melalui kegiatan ini, siswa belajar membangun hubungan sosial yang positif, mengembangkan rutinitas yang baik, serta memahami nilai dari pembagian tugas secara bergiliran, seperti tugas kebersihan kelas (*toban*) (Tsuneyoshi, 2024). Selain itu, pemanfaatan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan serta kebiasaan makan siang bersama turut mendukung pembentukan pola

hidup sehat dan kedisiplinan siswa (Auliawan & Harsiwi, 2025). Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi diskusi sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif dan menemukan solusi secara mandiri. Melalui pendekatan yang fleksibel dan terintegrasi dengan pembelajaran harian, *Tokkatsu* mendukung perkembangan siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta seimbang secara fisik dan mental (Tsuneyoshi, 2012).

Penelitian ini berlandaskan pada filsafat pendidikan John Dewey yang memandang belajar sebagai proses pengalaman yang aktif, berkelanjutan dan berlangsung melalui interaksi sosial. Dewey menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan untuk kehidupan di masa depan, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermakna serta refleksi atas pengalaman tersebut (Dewey, 1938). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep *Social Emotional Learning* (SEL), yaitu pendekatan yang membantu peserta didik mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (CASEL, 2020). Praktik *Tokkatsu* mencerminkan prinsip *learning by doing* dan menempatkan pengalaman sosial sebagai sarana utama pembelajaran (Tsuneyoshi, 2020), sehingga selaras dengan filsafat pendidikan Dewey dan konsep SEL. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai praktik sekolah, seperti *Morning Meeting*, *toban*, *gakkyukai*, and *Student-Led Conference* (SLC).

*Tokkatsu* mencakup berbagai kegiatan holistik yang berfokus pada penguatan nilai kebersamaan, kerja sama dan tanggung jawab siswa. Salah satu kegiatan tersebut adalah *Morning Meeting*, yaitu sebuah forum yang bertujuan memperkuat rasa kebersamaan serta tujuan bersama di dalam kelas (Hughes, 2013). *Student Led Conference* (SLC) merupakan kegiatan diskusi mengenai perkembangan belajar serta pencapaian siswa melalui penggunaan portofolio (Nandatami et al., 2024). Selain itu, kegiatan kelompok dengan pembagian peran secara bergilir yang dikenal sebagai *toban* yang mencakup tugas-tugas penting, seperti menjaga kebersihan kelas, mengatur waktu makan siang, dan tugas harian yang dilaksanakan bersama (Tsuneyoshi, 2024). Kegiatan diskusi (*gakkyukai*) menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan ide, memecahkan masalah secara Bersama-sama, serta memperkuat rasa solidaritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan kelas (Kusanagi, 2020).

Praktik Pendidikan *Tokkatsu* dapat dipahami sebagai bagian integral dari proses pembentukan individu sekaligus sebagai sarana membangun komunitas kelas yang kooperatif. Dari sudut pandang guru, *Tokkatsu* bukan sekedar strategi pembelajaran melainkan media untuk menumbuhkan karakter siswa serta mengelola interaksi kelas secara efektif. Pengalaman di kelas menunjukkan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, termasuk siswa yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri yang diberi ruang untuk berperan aktif, misalnya sebagai koordinator diskusi kelas. Berbeda dengan sistem yang menunjuk siswa tertentu sebagai pemimpin, *Tokkatsu* membuka peluang kepemimpinan bagi seluruh siswa terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan kesadaran bahwa pembelajaran sosial dan emosional tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sekolah, tetapi juga merupakan fondasi dalam pembentukan warga masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab di masa depan.

Konsep *Tokkatsu* mulai menarik perhatian para pendidik di Indonesia karena kemampuannya dalam membangun budaya sekolah yang positif dan partisipatif. Implementasi kegiatan seperti *cleaning time*, *class meeting*, and *discussion circle* terbukti dapat memperkuat hubungan interpersonal, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa. Ketertarikan terhadap *Tokkatsu* mendorong munculnya sejumlah penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan *Tokkatsu* memungkinkan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan nasional. Penerapan tersebut dinilai berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam pembiasaan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab pada masa pandemi, ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada implementasi *Tokkatsu* dalam konteks pandemi dan pembelajaran tematik (Yunengsih et al., 2023).

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai implementasi *Tokkatsu* di Indonesia masih didominasi oleh studi yang berfokus pada praktik pembelajaran tematik dan konteks pandemi, sementara penelitian yang menggali pengalaman guru secara mendalam masih sangat terbatas. Padahal pengalaman guru memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi *Tokkatsu* sebagai pendekatan pendidikan holistik yang terintegrasi dari kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada pengalam guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan program *Tokkatsu* untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa secara holistik melalui pendekatan *narrative inquiry*. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan holistik dan *Social Emotional Learning*, sekaligus memberikan rujukan kontekstual bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia, khususnya dalam kerangka kurikulum Merdeka.

## Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 10 Serang, dengan melibatkan lima guru kelas rendah, yaitu kelas 1,2 dan 3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka melalui analisis data non-numerik seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2015). Metode yang digunakan adalah *narrative inquiry*, yaitu penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) serta cara individu memaknai pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan temporal tertentu (Clandinin & Connelly, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih partisipan, mengumpulkan data, menganalisis temuan, serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk memahami proses pelaksanaan *Tokkatsu* di kelas, wawancara untuk menggali pengalaman guru secara langsung, dan dokumentasi sebagai pelengkap dalam proses verifikasi dan pendalaman hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *restorying*, yaitu proses menceritakan kembali pengalaman partisipan menggunakan bahasa peneliti sendiri. Tahap selanjutnya adalah kodifikasi, yaitu pengelompokan tema-tema utama untuk memahami pola cerita yang diperoleh dari hasil wawancara. Tahap terakhir adalah penyusunan alur cerita, di mana peneliti menyusun rangkaian peristiwa secara kronologis sejak awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan.

Data yang telah melalui proses kodifikasi kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan (*field note*), dan dirumuskan kembali menggunakan kata kunci (*field text*). Selanjutnya, data diolah menjadi *interm research text* yang memuat uraian mendalam mengenai pengalaman partisipan dan refleksi peneliti. Pada tahap akhir, data disajikan dalam bentuk narasi penelitian (*research text*) yang tidak hanya menggambarkan hubungan antar informasi, tetapi mempertimbangkan keterkaitan antara peneliti dan pembaca.

## Hasil dan Pembahasan

### *Morning Greeting*

Pada pagi hari, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan morning greeting yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai pada bulan Oktober 2025, pukul 06.30, pagi peneliti tiba di sekolah dan bersiap berbaris di depan gerbang. Tidak lama kemudian, anak-anak mulai berdatangan dan disambut dengan hangat oleh guru yang sedang bertugas. Setelah bersalaman dan menyapa beberapa guru, peneliti memasuki area sekolah. Tepat pukul 07.00, anak-anak berbaris dengan rapi di depan kelas. Peneliti merasa takjub melihat kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para siswa.

Kegiatan *morning greeting* dilaksanakan dengan siswa berdiri di depan kelas dengan wajah ceria. Salah satu siswa mengatakan, "*oke, yang rapi boleh masuk! Tapi pikirkan dulu kamu mau pilih greeting yang mana?*". Selanjutnya, anak-anak secara bergiliran memilih *greeting* yang mereka inginkan sebelum masuk kelas. Suasana pagi pun terasa hangat dan penuh senyum. Guru kelas

yang menyaksikan kegiatan tersebut menikmati moment itu dan bahkan mendokumentasikannya melalui foto.

*Interim Research Text* di atas menggarisbawahi pentingnya kegiatan *morning greeting* sebagai bagian dari pembiasaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cetiya, 2022) yang menyatakan bahwa salam pagi merupakan sarana efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif, serta menumbuhkan kedisiplinan, rasa hormat dan kebersamaan. Selain itu, mengawali hari dengan *morning meeting* juga menjadi langkah penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan produktif bagi peserta didik dari berbagai usia (Ramadhini, 2021).

Bentuk kegiatan *morning greeting* dapat berupa *high five*, *fist bump*, *hug*, atau bentuk sapaan lain yang ditempel di pintu kelas. *High five* adalah gestur pertemanan dengan menepukkan telapak tangan, *fist bump* dilakukan dengan saling mengadukan kepala tangan, sedangkan *hug* dimaknai sebagai pelukan persahabatan. Momen ketika guru menikmati dan mendokumentasikan kejadian itu menegaskan bahwa *morning greeting* telah menjadi ruang penting dalam mendukung perkembangan karakter dan kemandirian siswa.

Setelah kegiatan *greeting*, anak-anak diminta untuk duduk melingkar. Beberapa anak laki-laki masih berdiri, namun setelah diingatkan oleh ketua baris, mereka kembali ke tempatnya. Kegiatan kemudian dilanjut dengan doa pagi, pembacaan ikrar, doa belajar serta doa untuk kedua orang tua. Selanjutnya, guru membuka percakapan ringan dengan mengajukan pertanyaan, "*Siapa yang hari ini merasa sedih atau senang?*" salah satu anak menjawab gembira, "*Aku happy, bu*" sementara anak lain menjawab dengan suara pelan, "*Aku sedih*". Ketika ditanya alasannya, anak tersebut menceritakan pengalamannya yang sempat tenggelam saat berenang. Guru menanggapi cerita tersebut dengan sikap lembut dan menenangkan, sekaligus menjadikannya sebagai pembelajaran bersama agar anak-anak lebih berhati-hati.

*Interim Research Text* di atas menunjukkan bahwa *morning greeting* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyambutan pagi, tetapi juga sebagai proses yang membangun kesiapan emosional, spiritual, dan sosial siswa sebelum pembelajaran dimulai. Peralihan dari kegiatan berbaris menuju duduk melingkar, dilanjutkan dengan doa, pembacaan ikrar, serta dialog ringan yang dipandu guru, mencerminkan kesinambungan pembiasaan yang bersifat holistik. Momen ketika anak-anak diingatkan untuk kembali ke posisinya, serta ketika seorang siswa mengekspresikan perasaan senang maupun sedih, menggambarkan terbentuknya hubungan sosial yang suportif. Kegiatan ini menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka, sekaligus memperkuat iklim kelas yang peduli dan empati.

### **Kegiatan Diskusi Kelas**

Pada tahap selanjutnya, peneliti menyaksikan pelaksanaan kegiatan diskusi kelas sebagai bagian dari pembelajaran *Tokkatsu*.

Siswa diminta untuk berpasangan dan berdiskusi. Guru menyampaikan arahan dengan nada lembut, "*Ayo anak-anak, sekarang kita berpasangan ya. Silahkan bagi menjadi dua orang!*" Siswa tampak antusias memilih pasangan dan menggunakan permainan *suit* untuk menentukan giliran bercerita. Ditengah kegiatan, terdengar suara seorang siswa yang menyampaikan, "*Bu... ada satu orang yang tidak dapat pasangan.*" Guru menoleh sambil tersenyum dan bertanya, "*Siapa yang belum dapat?*" Seorang anak laki-laki mengangkat tangan pelan dan menjawab, "*Saya, bu.*" Guru mendekatinya dan berkata, "*kalau begitu, kamu nanti yang akan memimpin diskusinya, ya! Kamu arahkan teman-teman untuk suit lalu mulai diskusinya.*"

Guru menjelaskan bahwa tema diskusi hari ini adalah "*Pengalaman saat Field Trip ke Kolam Renang.*" Anak-anak tampak antusias berbagi cerita dengan berbagai ekspresi. Beberapa siswa menceritakan pengalaman yang menegangkan, seperti hampir tenggelam, sementara yang siswa lain menyampaikan pengalaman menyenangkan bermain perosotan air dan kolam arus. Ketika tiba saatnya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, beberapa siswi tampak percaya diri untuk maju, sedangkan sebagian siswa laki-laki menunjukkan keragu dan enggan berbicara. Anak yang ditunjuk sebagai pemimpin diskusi kembali berdiri dan mengajak teman-temannya dengan berkata, "*Ayo, teman-teman! Siapa yang mau menceritakan hasil diskusinya di depan?*"

Salah satu siswi mengangkat tangan dengan ragu sambil berkata, “*Aku mau, tapi masih malu, Bu.*” Guru mendekatinya dengan senyum penuh dukungan dan berkata, “*Tidak apa-apa. Ayo maju, Ibu akan menemanimu. Temanmu juga sudah di depan.*” Anak tersebut menarik napas panjang dan menjawab, “*Sebentar, Bu. Saya ngumpulin keberanian dulu.*” Guru sabar kembali memberi semangat kepada siswa lain, “*Oke, siapa lagi yang mau maju? Ayo, yang perempuan boleh maju.*” Tidak lama kemudian, seorang siswi berdiri dengan percaya diri dan berkata, “*Ibu, saya mau maju!*” Guru mempersilahkan dengan senyum, dan siswi tersebut melangkah kedepan untuk menyampaikan hasil diskusinya. Dengan suara lantang ia menceritakan pengalaman temannya yang sempat tenggelam di kolam renang namun berhasil keluar sendiri. Setelah presentasi selesai, guru tersenyum dan seluruh siswa memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas keberanian temannya.

*Interim Research Text* di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan diskusi kelas. Diskusi yang dilakukan sebelum pembelajaran inti, dengan durasi sekitar dua menit, memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif. Interaksi dalam kegiatan berpasangan, menumbuhkan sikap peduli dan rasa kebersamaan. Guru berperan sebagai fasilitator memandu jalannya diskusi, namun tetap memberikan bagi siswa untuk mengelola diskusi secara mandiri.

Anak-anak didorong untuk merasakan kegembiraan dan kepuasan ketika mampu menyelesaikan permasalahan serta mengatur jalannya diskusi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Tsuneyoshi, 2019), yang menekankan bahwa *Tokkatsu* mendorong siswa untuk belajar melakukan tindakan secara sukarela dengan memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, kegiatan diskusi kelas menjadi salah satu mekanisme penting dalam mendukung proses tersebut. Selain itu, suasana diskusi yang positif secara bertahap mampu mendorong terbangunnya kolaborasi antarsiswa (Pang et al., 2018).

### **Tugas Harian (Toban)**

Pada kegiatan berikutnya, peneliti mengamati pelaksanaan tugas harian (Toban) sebagai bentuk pembiasaan siswa.

Setelah kegiatan diskusi, guru meminta siswa menuliskan peran yang mereka inginkan untuk hari itu di papan tulis, seperti petugas karpet, petugas sabun, atau petugas kebersihan. Suasana kelas kembali ramai serta ceria, anak-anak tampak antusias dan saling berebut menuliskan nama mereka pada peran yang diinginkan. Kegiatan ini tidak sekedar menjadi proses pembagian tugas, tetapi berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk melatih tanggung jawab serta menumbuhkan inisiatif sosial sejak dini. Antusiasme siswa terlihat dari interaksi verbal yang muncul, seperti “*Ibu, saya mau jadi petugas karpet!*” “*Ihh, aku duluan!*” “*Aku mau jadi petugas sabun!*” “*Aku tulis duluan, ya!*” “*Ini aku sudah selesai, siapa yang mau tulis lagi?*” “*Aku, aku!*” Suasana kelas pun dipenuhi keceriaan dan semangat kebersamaan.

Ketika waktu istirahat tiba, petugas sabun bersiap di depan pintu kelas untuk menuangkan sabun ke tangan teman-temannya yang berbaris rapi menuju wastafel. Setelah mencuci tangan, para siswa kembali ke kelas untuk mengambil bekal masing-masing dan makan bersama. Sebelum makan, kegiatan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh petugas doa. Suasana terlihat tertib dan menyenangkan. Beberapa siswa terdengar saling menyemangati dan mengkoordinasikan barisan, seperti “*Ayo teman-teman, baris! Ketua baris, ayo atur barisan nya!*” dan “*Oke, siap! Ayo baris!*” Salah satu petugas sabun dengan percaya diri berkata, “*Aku mulai ya, menuangkan sabun ke tanganmu, nanti langsung ke wastafel buat dibilas,*” yang disambut anggukan dan senyum oleh temannya. Anak-anak tampak sabar mengantri sambil memperhatikan aktivitas kakak kelas yang sedang mengikuti kegiatan pramuka.

Setelah mencuci tangan, siswa kembali ke kelas, mengambil bekal, dan duduk di bangku masing-masing. Percakapan ringan pun terdengar di antara mereka, seperti saling bertanya tentang bekal yang dibawa. Guru kemudian memastikan kesiapan siswa dengan bertanya, “*Oke anak-anak, semuanya sudah ambil bekalnya?*” yang dijawab serempak, “*Sudah, Bu!*”. Guru selanjutnya mempersiapkan petugas doa untuk memimpin doa makan. Setelah doa selesai, guru

mempersilahkan siswa menikmati bekalnya. Usai makan, siswa dengan penuh semangat membersihkan kelas dan saling berbagi tugas tanpa instruksi langsung dari guru.

*Interim Research Text* di atas menunjukkan praktik *classroom management* yang diterapkan oleh guru melalui kegiatan *toban*. *Classroom Management* berperan penting dalam menciptakan kondisi kelas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Oci, 2019). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memastikan siswa memahami tanggung jawab sesuai peran yang telah dipilih. *Toban* merupakan kelompok tugas dengan sistem peran bergilir, di mana siswa bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan penting secara bersama-sama, seperti petugas kebersihan, makan siang, dan tugas harian lainnya. Kegiatan ini digolongkan sebagai *toban*, karena berfungsi sebagai aktivitas manajemen kelas yang esensial dalam menjaga lingkungan kelas dan sekolah.

Seluruh siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dan menjalankan peran secara bergantian agar nilai tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan sosial dapat terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan kelas (Tsuneyoshi, 2012). Selain sebagai kegiatan rutin, *toban* juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter. Pergiliran tugas memungkinkan siswa memahami peran masing-masing, menghargai kontribusi teman, serta menyadari bahwa lingkungan kelas hanya dapat terpelihara apabila setiap anggota turut mengambil bagian.

### **Pandangan Guru terhadap Implementasi Tokkatsu**

Pada saat jam istirahat, peneliti memanfaatkan kesempatan untuk berbincang dengan guru kelas guna menggali pengalaman dan pembelajaran terkait Tokkatsu

Salah satu guru menjelaskan, "*Tokkatsu itu kepanjangan dari Tokubetsu Katsudo. Fokusnya bukan pada akademik saja, tapi pada pengembangan karakter, kerja sama, dan tanggung jawab.*" Kemudian guru yang lain memberikan pendapat bahwa melalui Tokkatsu, siswa belajar mengelola diri mereka sendiri, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun sebagai bagian dari masyarakat. "*Tokkatsu itu seperti self management,*" ujarnya dengan yakin. "*Kita belajar bagaimana manage diri kita, baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun untuk masa depan.*" Bagi guru Tokkatsu bukan sekadar aturan yang kaku, melainkan bentuk pembiasaan yang fleksibel dan alami. Selain itu "*Tokkatsu itu pembelajaran khusus yang mirip kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, kalau pembelajaran biasa itu di kelas, Tokkatsu justru dilakukan di luar jam belajar seperti waktu khusus untuk membentuk karakter anak,*" tuturnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang Tokkatsu sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara perkembangan akademik dan pembentukan karakter. Pandangan ini sejalan dengan Kokuritsu Seisaku Kenkyujyo 2016a, (dalam (Tsuneyoshi, 2019), yang menyatakan bahwa Tokkatsu mencerminkan kerangka kurikulum holistik di Jepang yang bertujuan mengembangkan anak secara menyeluruh. Guru menjelaskan bahwa Tokkatsu bukan sekedar rangkaian rutinitas, melainkan proses pembelajaran diri yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mengelola perilaku, emosi, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata di kelas. Guru menegaskan bahwa konsep tersebut selaras dengan gagasan *self management*, di mana anak belajar menata dirinya sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari masyarakat.

Kebiasaan sederhana, seperti saling mengingatkan dalam menjalankan tugas, menjadi contoh bagaimana nilai kerja sama dan tanggung jawab tumbuh secara alami. Aktivitas seperti *morning greeting* dan *morning meeting* menyediakan ruang bagi siswa untuk berbicara, mendengar, serta merefleksikan pengalaman mereka. Meskipun pada tahap awal memerlukan penguatan dari guru, seiring waktu kebiasaan tersebut berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara otomatis, menunjukkan terinternalisasinya nilai Tokkatsu dalam keseharian siswa. Guru menggambarkan bahwa kegiatan sederhana seperti makan bersama, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai menghormati orang lain, bersyukur, dan bertanggung jawab secara langsung. Situasi ini menunjukkan bahwa Tokkatsu menyediakan konteks pembelajaran sosial emosional yang tidak bersifat instruktif atau menggurui, melainkan tumbuh secara alami melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

### Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan *Tokkatsu*

Pada sesi ini, peneliti mengamati serta mendengarkan secara langsung pengalaman guru terkait faktor pendukung dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan *Tokkatsu* di lingkungan sekolah.

Namun, guru juga mengakui bahwa ada beberapa kendala dalam menjalankan *Tokkatsu*. Salah satu tantangan utamanya adalah penerapannya yang belum konsisten antar guru. "*Tidak semua guru melanjutkan kebiasaan yang sama*" ujarnya. Untuk guru kelas tinggi masih berada pada tahap adaptasi dan pemantapan. "*untuk kelas tinggi belum seintensif kelas rendah, tapi pelatihannya tetap ada. Intinya konsisten antar guru.*" tegasnya. Salah satu guru berpendapat "*Hambatannya Tingkat kesabaran kita, karena anak-anak kadang paham, kadang tidak, kadang melakukan, kadang tidak melakukan,*" katanya dengan nada rendah. Guru mengakui bahwa tidak adanya jadwal khusus menjadi hambatan utama. "*Kalau kekurangannya ya waktu. Nggak ada waktu khusus. Jadi biasanya saya sisipkan di jam pelajaran,*" katanya.

Dari sisi kelebihan, guru menekankan bahwa *Tokkatsu* melatih anak untuk berani berpendapat dan berpikir terbuka. Ia menuturkan dengan bangga, "*Anak-anak mulai berani mengungkapkan pendapatnya, walaupun kadang salah, kita tetap respon positif*". Bagi guru, kelebihan *Tokkatsu* terletak pada kemampuannya menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama di antara siswa. Guru juga menyinggung faktor pendukung keberhasilan program ini. Ia mengamati bahwa ketika anak-anak mulai terbiasa saling mengingatkan, mereka menunjukkan tanda-tanda kemajuan dalam disiplin dan komunikasi sosial. "*Yang dulu nggak berani bicara, sekarang sudah mulai bisa, walaupun awalnya malu. Kita terus kasih semangat 'kamu bisa, percaya diri, ya', tutur guru.*

Hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Tokkatsu* membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa, meskipun dihadapkan dengan pada sejumlah tantangan. Guru menegaskan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan program adalah perlunya peningkatan konsistensi antara wali kelas, mengingat pergantian guru terkadang diikuti dengan penyesuaian terhadap kebiasaan yang telah dibangun sebelumnya. Kondisi ini menandakan bahwa keberhasilan *Tokkatsu* sangat bergantung pada praktik serta pemahaman guru dalam menerapkan nilai-nilai dasar program. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena tidak adanya alokasi khusus yang membuat guru harus menyisipkan aktivitas *Tokkatsu* di tengah jam pelajaran.

Dukungan institusi melalui pelatihan rutin dua hingga tiga kali setiap bulan memberikan penguatan pada guru terutama di kelas rendah, sehingga penerapan nilai-nilai *Tokkatsu* dapat tetap berjalan. Guru juga melakukan refleksi diri dan menyadari bahwa kesabaran dan konsistensi dirinya turut menentukan efektivitas program. Hal tersebut berpengaruh karena perkembangan perilaku anak tidak selalu stabil dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Guru juga melihat bahwa kegiatan *Tokkatsu* mendorong anak untuk berani berpendapat, mengungkapkan perasaan, serta belajar menghargai proses melalui suasana belajar yang aman. Anak yang awalnya malu berbicara mulai menunjukkan keberanian setelah memperoleh penguatan positif dari guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Tokkatsu* merupakan proses pembelajaran karakter yang tumbuh dari pengalaman langsung, guru berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi perkembangan anak.

### Peran Orang Tua dalam Mendukung Program *Tokkatsu*

Pada tahap ini, peneliti mengkaji peran orang tua dalam mendukung program *Tokkatsu* berdasarkan hasil wawancara dengan guru.

"*Aku lebih enak ketika Tokkatsu ini dibawa ke orang tua dulu, karena dampaknya langsung ke anaknya,*" ungkapnya. Dalam kegiatan seperti Student Led Conference (SLC), siswa diberi kesempatan tampil di depan orang tua untuk menceritakan pengalaman dan pembelajaran yang mereka peroleh. Ia menceritakan kebanggaan yang dirasakan ketika melihat anak-anak mampu menjelaskan sendiri kegiatan kelasnya kepada orang tua dalam Student Led Conference (SLC). "*Biasanya kan guru yang jelaskan, tapi kali ini anak-anak yang cerita. Orang tua antusias, mereka bilang keren karena anak bisa refleksi dan ngomong sendiri.*"

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Tokkatsu di kelas. Guru menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua merupakan langkah strategis untuk memastikan pembiasaan yang dimulai di sekolah dapat berlanjut di rumah. Melalui kegiatan seperti Student Led Conference (SLC), orang tua diberi kesempatan melihat langsung bagaimana anak-anak dapat menceritakan pengalaman dan refleksi belajar secara mandiri. Sejalan dengan penelitian (Sismam & Bahadir, 2021), SLC sangat bermanfaat karena memberikan kesempatan bagi siswa, guru dan orang tua untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran siswa sepanjang proses pembelajaran. Guru menggambarkan kemampuan siswa pada saat berbicara di depan orang tua yang menunjukkan bahwa tumbuhnya kemandirian, keberanian, dan kemampuan refleksi diri yang menjadi inti pembelajaran Tokkatsu. Guru berharap sekolah dapat lebih aktif melibatkan orang tua, karena keberhasilan program Tokkatsu tidak hanya ditentukan oleh praktik di kelas, tetapi juga oleh kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan utama perkembangan anak.

### **Pengalaman Bermakna Guru dalam Pelaksanaan Program Tokkatsu**

Pada tahap ini, peneliti memaparkan pengalaman bermakna guru dalam melaksanakan program Tokkatsu berdasarkan hasil wawancara.

Salah satu kisah yang menyentuh muncul, ketika guru menceritakan perubahan perilaku seorang siswa yang sebelumnya pendiam dan tertutup. siswa tersebut mengalami pengalaman kehilangan anggota keluarga terdekat yang berdampak pada kesulitan berinteraksi sosial. Melalui kegiatan Tokkatsu tercipta ruang sosial yang aman baginya untuk mulai berbicara dan tertawa kembali. "Tiba-tiba dia mau ngobrol dan ketawa-tawa," ujar sang guru dengan mata berbinar. "Baru pertama kali aku lihat dia tertawa di depan teman-temannya." Kemudian siswa diminta menuliskan pengalaman baik atau kurang menyenangkan yang mereka alami dari teman tersebut. "Ada satu anak yang paling banyak dapat surat. Tapi anak-anak lain menulis, 'Aku pernah kamu tabrak, tapi aku sudah maafin.'" "Dari situ mereka belajar memaafkan dan memahami perasaan orang lain," jelas guru tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tokkatsu berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial emosional yang sangat efektif, terutama melalui kegiatan reflektif yang dapat menumbuhkan empati. Sejalan dengan pendapat (Komoto, 2015), menemukan bahwa Tokkatsu dimasukkan dalam program sekolah dapat dirancang untuk membentuk keterampilan interpersonal, karakter siswa, dan kematangan emosional mereka. Tokkatsu mampu membangun hubungan sosial yang baik antara siswa, warga sekolah, dan hubungan antara guru. Guru menceritakan sebuah insiden kecil ketika seorang siswa terlalu aktif hingga mengganggu temannya, hal tersebut diolah menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Melalui kegiatan menulis pengalaman menyenangkan atau kurang menyenangkan terhadap sikap temannya, siswa belajar melatih kemampuan untuk memaafkan. Situasi ini menggambarkan bahwa nilai empati dan toleransi tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi tumbuh dari pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari. Salah satu kisah yang paling menyentuh adalah perubahan perilaku seorang anak yang sebelumnya tertutup setelah kehilangan anggota keluarga terdekatnya. Melalui suasana diskusi berpasangan yang aman dan suportif, siswa tersebut secara bertahap mulai berani berbicara, tersenyum, dan kembali berinteraksi dengan teman-temannya. Melihat momen manis ini menjadi bukti bahwa Tokkatsu bukan hanya kegiatan rutinitas, tetapi juga wadah pembelajaran yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan emosional siswa secara alami.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa program *Tokkatsu* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui pembiasaan kegiatan non-akademik yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap pengalaman guru sebagai pelaksana utama *Tokkatsu*. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi proses

pembentukan karakter dan keterampilan sosial emosional siswa dengan menyajikan pengalaman nyata guru dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan keseharian yang konsisten, didukung oleh keselarasan antara guru, serta kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Program *Tokkatsu* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran karakter yang relevan dan aplikatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## Daftar Pustaka

- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). *Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia*. 9(1), 184–197. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.184-197>
- CASEL, Collaborative for Academic, Social, and E., & Learning. (2020). *SEL: What are the core competence areas and where are they promoted?* <https://casel.org/sel-framework/>
- Cetiya, T. (2022). Implementasi Salam Pagi Sebagai Pembiasaan Dan Keteladanan Positif Membangun Budaya Sekolah Sd Kanisius Wonogiri. *BAHUSACCA : Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 5–12. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i1.1145>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycological Research*, 94(3), 522.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. *The Lancet*.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Hidayah, I., Inayah, S., Sihombing, E., Komala, E., Waruwu, L., Permana, R., Sulfiani, Wijayanti, P. S., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2025). *Pendidikan Holistik Di Sekolah Mengintegrasikan Akademik, Karakter, dan Keterampilan* (Issue April).
- Hughes, & Allen, L. (2013). The Social Benefits of the Morning Meeting. *Online Submission, April*, 1–38. <https://doi.org/10.33015/dominican.edu/2013.edu.08> Survey:
- Komoto, A. (2015). Collaborative Efforts to Build Interpersonal Skills and Emotional Maturity Across School Levels Through Tokkatsu :The Case of Kuwabara Junior High School and Elementary School. *Center for Excellence in School Education Graduate School of Education The University of Tokyo*, 5.
- Kusanagi, K. N. (2020). *Education for Sustainable Development and the Implementation of “Tokkatsu” in Indonesia*. 404(Icossei 2019), 70–75. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.013>
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nandatami, E. S., Nisa, T. F., & Karim, M. B. (2024). Student Led Conference (SLC): Strategi Efektif Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 154–167. <https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.118>
- Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Tenuna Bhakti*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>
- Pang, C., Lau, J., Seah, C. P., Cheong, L., & Low, A. (2018). Socially challenged collaborative learning of secondary school students in Singapore. *Education Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/educsci8010024>
- Ramadhini, F. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan morning meeting. *Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan*, 67.
- Sabda, S. (2020). Paradigma Pendidikan Holistik. *Pedagogi*, 1–69. <https://www.researchgate.net/profile/Syaifuddin-Sabda/publication/338198270>
- Sismam, C. &, & Bahadir, E. (2021). *Şişman and Bahadır - 2021 - The Effects of Student Led Conferences on the Improvement of 21st Century Career and Life Skills.pdf*.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Tsuneyoshi. (2012). *The World of Tokkatsu*. Tokyo: University of Tokyo.
- Tsuneyoshi, R. (2019). The Tokkatsu Framework : The Japanese Model of Holistic Education. In *Tokkatsu: The Japanese educational model of holistic education*.
- Tsuneyoshi, R. (2020). *Japanese Educational Policy and the Curriculum of Holistic Development* (Vol. 2).

<https://doi.org/10.1007/978-981-13-8343-4>

- Tsuneyoshi, R. (2024). *Educating the Total Child Using the Tokkatsu Model*. 36-47. <https://doi.org/10.56380/mjer.si.2024.05>
- Tsuneyoshi, R., Kusanagi, K., & Takahashi, F. (2016). Cleaning as Part of TOKKATSU: School Cleaning Japanese Style. *Center for Excellence in School Education, Graduate School of Education, The University of Tokyo*, 6, 1-16. <http://www.schoolexcellence.p.u-tokyo.ac.jp/en/>
- Yunengsih, E., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2023). Penerapan Tokkatsu pada Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat (Studi Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA Kelas 2 Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19). *Didaktika*, 3(3), 255-262. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v3i3.38168>